

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Lima Gunung bukan hanya praktik kebudayaan berbasis komunitas semata, tetapi juga sebuah mekanisme pembangunan kolektif yang tumbuh dari bawah. Berlangsung di tujuh desa penyelenggara (yaitu Munengwarangan, Girirejo, Sumber, Krogowanan, Banyusidi, Baleagung, dan Bandongan) festival ini membuktikan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berada pada level tinggi hingga sangat tinggi, khususnya pada kategori *Partnership*, *Delegated Power*, dan *Citizen Control*. Hal ini memberi makna bahwa warga tidak hanya menerima atau dijadikan objek pelaksanaan kegiatan, tetapi juga memegang kendali penuh atas pengambilan keputusan dan pelaksanaan festival. Model partisipasi ini menjadikan festival bukan hanya ajang ekspresi seni dan pelestarian identitas lokal, tetapi juga bentuk nyata dari pembangunan dari bawah yang tumbuh dari kesadaran dan solidaritas kolektif.

Secara sosial, festival ini memberikan dampak signifikan dalam membangun kohesi sosial, memperkuat identitas budaya lokal, meningkatkan inklusivitas dan keterlibatan lintas generasi, serta membentuk jejaring sosial antardesa maupun dengan komunitas luar. Festival ini juga menjadi ruang belajar bersama, di mana warga mengembangkan kapasitas sosial dan kesadaran kritis melalui keterlibatan langsung dalam proses kreatif dan organisasi.

Dari segi ekonomi, Festival Lima Gunung memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak langsung terlihat dari meningkatnya aktivitas ekonomi warga selama festival berlangsung, seperti penjualan makanan, kerajinan, serta jasa informal. Sementara itu, dampak tidak langsung mencakup terbukanya peluang usaha baru, tumbuhnya reputasi seniman lokal, serta meningkatnya kunjungan wisatawan yang membawa manfaat ekonomi jangka panjang bagi desa penyelenggara.

Model pengelolaan Festival Lima Gunung juga bertentangan dengan logika manajemen festival pada umumnya, yang biasanya mengandalkan sponsor, struktur organisasi formal, dan mekanisme kerja yang terpusat. Dalam festival ini, tidak terdapat sponsor dari luar, tidak ada struktur birokrasi yang kaku, dan semua proses kerja dijalankan secara swadaya oleh warga dari berbagai desa. Menariknya, pola ini justru memungkinkan festival berlangsung secara konsisten dari tahun ke tahun dan tumbuh sebagai agenda kolektif yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya sanggup mengelola dan menggerakkan sumber daya yang dimilikinya sendiri, tetapi juga berhasil menciptakan sebuah bentuk tata kelola yang inklusif, mandiri, dan penuh solidaritas. Dengan kata lain, pengalaman Festival Lima Gunung dapat dijadikan contoh nyata bahwa model pengelolaan berbasis komunitas bukan saja dapat tumbuh dan bertahan, tetapi juga dapat menjadi titik tolak bagi pengembangan pola pemberdayaan masyarakat yang lebih autentik dan berkelanjutan.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat dan Panitia Festival

Diharapkan masyarakat terus mempertahankan semangat gotong royong dan partisipasi aktif dalam penyelenggaraan festival. Panitia lokal dapat mulai membangun sistem dokumentasi, pengarsipan, dan pelatihan regenerasi agar keterlibatan lintas generasi tetap terjaga dan festival dapat berlangsung berkelanjutan.

2. Bagi Pemerintah Daerah dan Pemangku Kebijakan

Pemerintah daerah perlu memposisikan dirinya sebagai fasilitator, bukan pengendali, dalam konteks pelaksanaan festival semacam ini. Dukungan yang dapat diberikan berupa:

- a. Pemenuhan kebutuhan infrastruktur dan fasilitas dasar bagi pelaksanaan festival.
- b. Memberikan ruang dan kesempatan bagi warga untuk mengelola sendiri agenda dan tata kelola festival.
- c. Merumuskan kebijakan yang dapat mengakui, menghargai, dan melindungi model pengelolaan komunitas ini agar dapat direplikasi dan tumbuh di daerah lain.

3. Bagi Peneliti dan Akademisi

Diperlukan kajian lanjutan mengenai dampak ekologis, tata kelola berkelanjutan, dan strategi kemandirian komunitas dalam praktik seni budaya. Penelitian mendalam berbasis etnografi atau aksi partisipatoris dapat memperkaya pemahaman tentang hubungan antara kebudayaan dan pembangunan desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, D. (2023). Partisipasi masyarakat dalam pembangunan.
- Adi, K. S., & Hermanto B., (2023). *Kajian Festival Warga*. Yogyakarta: Yayasan Umar Kayam.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. Intervensi Komunitas: Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alexander, J. C. (1994). Modern, anti, post, and neo: How social theories have tried to understand the “new world” of “our time”. *Zeitschrift für Soziologie*, 23(3), 165-197.
- Ali, M., Suharto, B., Maulidy, A. M., Lestari, Q., & Laksmi, L. P. G. (2023). Analisis Faktor Sustainability Festival Budaya di Kota Jember Studi Tentang Jember Fesyen Carnaval. *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 15(2), 179-189.
- Arefi, M. (2003). To be or not to be Social capital and the built environment. *American Journal of Public Health*. Vol 93, No. 9
- Arifa, I. N. (2019). Community participation and government role in using village funds in Dlingo Village. *Policy & Governance Review*, 3(2), 171-185.
- Arnstein, S. R. (1969). A ladder of citizen participation. *Journal of the American Institute of planners*, 35(4), 216-224.
- Arohmi, Y. S. F. (2019). Peran modal intelektual sumber daya manusia dalam pengelolaan festival yang berkelanjutan (Studi kasus festival Ngayogjazz). *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5(1), 19-28.
- Aswoyo, J., & Sularso, S. (2020). The concept of panutan in governance festival Lima gunung in magelang central Java Indonesia. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 20(1), 1-9.
- Andersson, T. D., & Getz, D. (2008). *Stakeholder management strategies of festivals*. *Journal of Convention and Event Tourism*, 9(3), 199–220. <https://doi.org/10.1080/15470140802323801>.
- Cornwall, A. (2008). Unpacking ‘Participation’: models, meanings and practices. *Community development journal*, 43(3), 269-283.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The Sage handbook of qualitative research*. California: Sage Publications, Inc.
- Getz, D. (1997). *Event Management and Event Tourism*. New York: Cognizant Communication Corporation.

- Getz, D. (1993). *Corporate culture in not-for-profit festival organisations: concepts and potential applications. Festival Management and Event Tourism*, 1, 11–17.
- Hartono, I. D., & Firmansyah, R. (2017). Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan festival Palang Pintu sebagai atraksi wisata budaya di kawasan Kemang Jakarta Selatan. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 5(2), 48-61.
- Hikmat, Harry, 2010. *Strategi Pemberdayaan masyarakat, Humaniora Utama Press*. Bandung
- Husen, M. A., & Putri, N. E. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Budaya Lokal Melalui Festival Bimbang Nagari di Nagari Tluk Kualo Inderapura Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 25369-25374.
- Hutagalung, S. S. (2022). Buku ajar partisipasi dan pemberdayaan di sektor publik. *CV. Literasi Nusantara Abadi*.
- Ian Yeoman, M. R.-K.-B. (2004). *Festival and Events Management: An International Arts and Culture Perspective*. Oxford: Elsevier Butterworth-Heinemann.
- Ir. Hendrawati Hamid, M.Si. (2018:11). *MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT*. Penerbit De La Macca (Anggota IKAPI Sulsel) Jln. Borong raya No. 75 A Lt. 2 Makassar 90222
- Lomboh, A. (2015). *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan di Desa Lesabe Kecamatan Tabukan Selatan Kabupaten Kepulauan Sangihe*. *Politico: Jurnal Ilmu Politik*, 2(6), 1091.
- Mohammad Habibi Surya Buwana, Karin Sufi Permatasari, Bambang Suharto, & Aurellyia Rahmada Dewinta. (2024). Masyarakat dalam Mewujudkan Festival Atau Acara Religi yang Berkelanjutan: Studi Kasus di Indonesia. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8), 4054 –. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i8.3633>
- Mikkelsen, B. (1999), *Metode Penelitian Partisipator dan Upaya-upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mustanir, A., Faried, A. I., Mursalat, A., Kusnadi, I. H., Fauzan, R., Siswanto, D., & Widiyawati, R. (2023). Pemberdayaan Masyarakat. *Global Eksekutif Teknologi*. Mwiru, M.N. (2015), *THE Importance Of Community Participation In Development Projects At Local Level* [Disertasi]. *Local Government and Management (LGM) of Mzumbe University*.
- Nain, U. (2019). *Pembangunan dan pemberdayaan masyarakat*. Penerbit Adab.

- Nursaid, D., Muhadli, R. A., & Zurinani, S. (2022). Ganenan, Pawon, Dan Dieng Culture Festival: Media Interaksi Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pariwisata Dieng. *Studi Budaya Nusantara*, 6(2), 123-144.
- Plano Clark, V. L. (2017). Mixed methods research. *The Journal of Positive Psychology*, 12(3), 305-306.
- Rappaport, J. (1984). Studies in empowerment: Introduction to the issue. *Prevention in human services*, 3(2-3), 1-7.
- Rogers, P., & Anastasiadou, C. (2011). Community involvement in festivals: Exploring ways of increasing local participation. *Event Management*, 15(4), 387-399.
- Smith, L. (2006). *Uses of heritage*. Routledge.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sulistiyani, A. T., & Wulandari, Y. (2017). Proses pemberdayaan masyarakat Desa Sitimulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul dalam pembentukan kelompok pengelola sampah mandiri (KPSM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 2(2), 146-162.